

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEBERSIHAN PERORANGAN DENGAN GEJALA SKABIES PADA PEMULUNG DI TPA TALANG GULO KOTA JAMBI TAHUN 2017**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND PERSONAL HYGIENE WITH SYMPTOMS SCABIES ON SCAVENGER IN TPA TALANG GULO JAMBI CITY 2017**

*Rica Triseptinora

*Koresponden penulis : ibudosenrica@gmail.com**ABSTRAK**

Skabies merupakan gangguan lapisan permukaan kulit yang disebabkan oleh faktor kondisi lingkungan dan Kebersihan Perorangan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya antara lain iklim yang panas, tingkat pengetahuan, pendidikan, Kebersihan Perorangan seseorang dan Kebersihan Perorangan masyarakat yang kurang, penggunaan alat pelindung diri, dan kondisi tempat tinggal atau tempat bekerja.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Agustus sampai dengan tanggal 22 Agustus 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terstruktur langsung kepada responden. Populasi dalam penelitian sebanyak 63 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sebanyak 63 sampel. Data yang digunakan data primer. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil uji statistik didapat nilai *p-value* 0,001 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2016. Hasil uji statistik didapat nilai *p-value* 0,002 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebersihan Perorangan dengan gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2017.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan tentang penanggulangan penyakit skabies dan sebagai masukan dan informasi bagi Dinas Kesehatan untuk menentukan penanggulangan penyakit skabies serta mengatasi gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kebersihan Perorangan, Skabies Pemulung

ABSTRACT

Scabies is a disorder of the surface layer of the skin caused by environmental conditions and Personal Hygiene factors. Factors that influence are a hot climate, the level of knowledge, education, Personal Hygiene individually and personal Hygiene society which were lacking, the use of personal protective equipment, and the conditions of residence or place of work.

This research is a quantitative research with Cross sectional design. This research was conducted on August 15th to August 22nd, 2017. the Data was collected by filling a structured questionnaire directly to the respondent. The population in the study was 63 people. The sampling technique used in this study was total sampling technique totalling 63 samples. the Data used in this research was primary data. This study used univariate and bivariate analysis. Statistical test results obtained p-value of 0.001, which means there is a significant relationship between knowledge with symptoms of scabies on scavengers in Talang Gulo Jambi City 2016. Statistical test results obtained p-value 0.002, which means there is a significant correlation between personal hygiene with symptoms of scabies on scavengers in Talang Gulo Jambi City 2017.

The results of this study are expected to be taken into consideration in formulating policy on disease control on scabies and as input and information for the Department of Health to determine disease control on scabies and to overcome the symptoms of scabies on scavengers in Talang Gulo Jambi City

Keywords: Knowledge, Personal Hygiene, scabies on Scavengers.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan kesehatan dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan harus disertai dengan konsep perilaku kesehatan secara mendasar. Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan tersebut diwujudkan dengan menghindari penyakit kulit. Kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Kulit merupakan organ yang esensial dan vital serta merupakan cerminan kesehatan dan kehidupan. Kulit menjaga bagian dalam tubuh dari segala bentuk gangguan dari pengaruh lingkungan di luar tubuh seperti gangguan fisik, mekanis, kimiawi maupun infeksi bakteri, virus, jamur dan sebagainya. Kulit juga sangat kompleks, elastis dan sensitif sehingga kulit merupakan bagian yang rentan terhadap berbagai macam penyakit kulit, salah satunya adalah skabies (Adhi, 2011).

Skabies pada umumnya merupakan gangguan lapisan permukaan kulit yang disebabkan oleh faktor kondisi lingkungan dan kebersihan perorangan. Skabies tersebut dapat disebabkan oleh tungau, keringat berlebih (Harahap, 2013).

Data dari *World Health Organization* (WHO) dari tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan prevalensi skabies karena jamur terjadi terutama pada negara-negara berkembang seperti Timor Leste 17,3

%(2007), Nepal 4,7%(2008) dan Brazil 9,8%(2009). Laporan prevalensi di Turkey pada usia 4 sampai dengan 6 tahun 0,4%(2005), Nigeria pada usia 4 sampai dengan 15 tahun 4,7% (2005), Fiji pada usia 5 sampai dengan 14 tahun 18,5% (2009), dan Malaysia pada anak-anak 31% (2010) (Hay, 2012).

Data dari Kemenkes RI (2014) dalam laporan seluruh rumah sakit tahun 2014 menunjukkan bahwa skabies merupakan penyakit urutan ke tiga dari sepuluh penyakit rawat jalan di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kunjungan 192.414 (23,9%) dan total kasus baru 122.076 kasus (31,7%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, prevalensi skabies di puskesmas seluruh Provinsi Jambi pada tahun 2014 adalah sebanyak 34.182 penderita (12,9%) dan menduduki urutan ketiga dari 12 skabies tersering (Dinkes Provinsi Jambi, 2014).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2014 jumlah penderita skabies sebanyak 1.787 dan tahun 2015 meningkat menjadi 2.258. Jumlah penderita terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang, pada tahun 2014 sebanyak 526 dan tahun 2015 sebanyak 968 orang.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya antara lain iklim yang panas, tingkat

pengetahuan, pendidikan, kebersihan perorangan seseorang dan kebersihan perorangan masyarakat yang kurang, penggunaan alat pelindung diri, dan kondisi tempat tinggal atau tempat bekerja. Oleh karena itu, infeksi jamur umumnya terjadi di negara-negara tropis dan diperparah dengan mengenakan pakaian yang tidak menyerap keringat (Siregar, 2008).

Kebersihan perorangan adalah faktor yang sangat penting karena diri kita merupakan penghantar *vector* penyakit dan dalam makanan merupakan penyebab penyakit. Kebersihan diri adalah masalah serius dan harus menjadi perhatian bagi setiap orang yang bekerja menjadi pemulung. Kebersihan perorangan pada pemulung sangat bervariasi, selain erat kaitannya dengan kesehatan pemulung, dampak yang akan ditimbulkan jika kurang memperhatikan kebersihan perorangan secara progresif tubuh akan kehilangan daya tahan terhadap infeksi, disamping itu juga karena tempat kerja yang kotor, muncul masalah-masalah yang menuntut adanya tindakan yang lebih untuk mencegah skabies (Darmojo, 2009).

Proses kerja seorang pemulung dalam mengumpulkan sampah yang bisa dijual dengan cara masuk kedalam kubangan atau tumpukan sampah. Pemulung akan memilah sampah yang bisa dijual untuk dipilih dan dimasukkan kedalam keranjang sampah. Tumpukan sampah yang telah

terlalu lama merupakan tempat berkembangnya semua bakteri penyebab timbulnya penyakit (Maharani, 2011).

Kasus skabies juga dikaitkan pengetahuan seseorang dalam mengantisipasi munculnya gejala skabies, Pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan, melakukan perawatan dasar kesehatan mencegah terjadinya penyakit dan pemenuhan status kesehatan (Marwali, 2008)

Penelitian tentang “hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung tentang kebersihan perorangan dengan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir kota Semarang “ oleh Ifa Nur Azizah (2012) di ketahui hasil penelitian di peroleh responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 40,0%, sedang balita yang menderita skabies sebanyak 60,0%. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung tentang kebersihan perorangan dengan kejadian skabies pada balita dari hasil uji *chi square* yang diperoleh *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

Masalah kesehatan pada pemulung yang memerlukan perhatian serius adalah skabies. Komunitas pemulung pada umumnya banyak tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) seperti di Talang Gulo Kota Jambi yang terletak di Kecamatan Jambi Selatan dengan jumlah pemulung yang berkerja memungut sampah

sebanyak 73 orang. Penelitian ini dilakukan di TPA Talang Gulo karena secara fisiologi pemulung memiliki intensitas terkena kotoran dari sampah setiap hari, tungau penyebab gejala munculnya skabies berkembang biak di lingkungan kotor atau sampah.

Hasil survei pendahuluan menunjukkan pada tanggal 12 Mei 2016 dengan mengambil 10 (sepuluh) sampel responden pemulung sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2016, diperoleh hasil yaitu 7 (tujuh) pemulung positif mengalami gejala skabies didapatkan hasil sebanyak 7 (tujuh) orang tidak mengetahui tentang tanda dan gejala skabies dan 8 (delapan) orang mengatakan tidak langsung membersihkan tangan, kaki dan badan setelah memulung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Kebersihan Perorangan Dengan Gejala Skabies Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2016”

Tujuan penelitian ini adalah diketauinya hubungan pengetahuan dan kebersihan perorangan dengan gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*, sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 orang, jumlah sampel yang

sudah di survei awal sebanyak 10 orang. pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* (Arikunto, 2006). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yakni pertanyaan yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga peneliti hanya memberikan tanda pada jawaban. Analisis data akan dilakukan secara univariat, yakni untuk menyederhanakan atau memudahkan interpretasi data kedalam bentuk penyajian, baik tekstual maupun tabular menurut variabel yang diteliti. Selain itu analisa univariat yang bertujuan untuk memperoleh gambaran distribusi dari setiap variabel yang diteliti. Analisis bivariat adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan *chi-square*. Penelitian ini telah dilakukan di TPA Talng Gulo Kota Jambi pada tanggal 15-22 Agustus 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabel 1 diketahui analisa hubungan pengetahuan dengan gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2017, dari 22,2% yang berpengetahuan baik sebanyak 7,9% mengalami gejala skabies dan 14,3% tidak mengalami gejala skabies. Sedangkan dari 77,8% yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 66.7% mengalami gejala skabies dan sebanyak

11,1% tidak mengalami gejala skabies.

Hasil uji statistik didapat nilai *p-value* 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan dengan gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2017.

Tabel 1, Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Dengan Gejala Skabies Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2017.

Pengetahuan	Gejala Skabies				Total		P-Value
	Mengalami Gejala Skabies		Tidak Mengalami Gejala Skabies				
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Kurang Baik	42	66,7	7	11,1	49	77,8	0,001
Baik	5	7,9	9	14,3	14	22,2	
Jumlah	47	74,6	16	25,4	63	100	

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui analisa hubungan kebersihan Perorangan dengan gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2016, dari 33,3% yang memiliki kebersihan Perorangan baik sebanyak 14,3% mengalami gejala skabies dan 14,3%) tidak mengalami gejala skabies. Sedangkan dari 42 responden 66,7% yang memiliki kebersihan Perorangan kurang baik sebanyak 60,3% mengalami gejala skabies

dan sebanyak 19,0% tidak mengalami gejala skabies.

Hasil uji statistik didapat nilai *p-value* 0,002 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan Perorangan dengan gejala skabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2017.

Tabel 2, Distribusi Frekuensi Kebersihan Perorangan Dengan Gejala Skabies Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2017

Kebersihan Perorangan	Gejala Skabies				Total		P-Value
	Mengalami Gejala Skabies		Tidak Mengalami Gejala Skabies				
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Kurang Baik	38	60,3	4	19,1	42	66,7	
Baik	9	14,3	12	6,3	21	33,3	
Jumlah	47	74,6	16	25,4	63	100	

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan hasil

penelitian tentang hubungan pengetahuan dan kebersihan perorangan dengan gejala

scabies pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2016 disimpulkan bahwa, Responden yang berpengetahuan baik sebanyak (22,2%). Responden yang memiliki kebersihan perorangan baik sebanyak (33,3%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gejala skabies pada pemulung. Ada hubungan yang signifikan antara kebersihan Perorangan dengan gejala skabies pada pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adhi, 2011. *Pelayanan Kesehatan Optima*, PT. Salemba Medika Jakarta
2. Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*
3. Praktik, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta
4. Harahap, 2013, *Skabies dan Penanggulangannya*, Jakarta Media Asih Press
5. Hay, 2012, *Analysis Profile hygiene world*, Singapore University Press. Di akses 18 Mei 2016
6. Kemenkes RI, 2014, *Cakupan Kesehatan Dasar Masyarakat*, Litbang Kemenkes RI.
7. Dinkes Provinsi Jambi, 2014, *Cakupan Pendertia Penyakit Kulit*. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi
8. Siregar, 2008, *Saripati Penyakit Kulit*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
9. Darmojo, 2009, *Personal hygiene*, PT. Rosda Karya Bandung
10. Maharani, 2011, *Penyakit Kulit*, PT. Pembina Baru, Jakarta
11. Marwali, 2008, *Ilmu Penyakit Kulit*, Husada Baktin Press Bandung
12. Azizah (2012), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang kebersihan perorangan Dengan Kejadian Skabies Pada Balita Di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang* Skripsi FSKM, UNDIP. Di akses 20 Mei 2016